

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal, masyarakat Indonesia telah memiliki sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum Injil masuk dan berkembang di Indonesia, keyakinan spiritual masyarakat tidaklah kosong, melainkan sudah memiliki sistem keyakinan yang mengatur kehidupan mereka. Demikian juga masyarakat Toraja, sebelum masuknya Injil, kepercayaan awal masyarakat Toraja sudah ada. Kepercayaan ini dibalut dalam bingkai *aluk* dan *pemali* yang dikemas dalam *aluk todolo* dimana hal ini mengatur tatanan kehidupan masyarakat Toraja. Dengan adanya kepercayaan awal *aluk todolo* itu sendiri, maka terdapat ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama untuk dilaksanakan secara turun-temurun demi terciptanya keharmonisan antarsesama dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kepercayaan masyarakat Toraja mengalami pergeseran dari keyakinan *aluk todolo* ke agama samawi. Salah satu agama yang berkembang sekarang di masyarakat Toraja adalah agama Kristen Protestan yang dinominasi oleh denominasi Gereja Toraja. Dengan adanya keberadaan gereja tersebut, tentu berpengaruh pada bergesernya pengakuan *aluk todolo* ke pengakuan gereja khususnya Gereja Toraja yang berdasar pada Yesus Kristus.

Dari segi administratif, dalam kehidupan sebagai warga gereja mereka tercatat sebagai warga Gereja Toraja. Namun meski demikian, kehidupan warga gereja masih dipengaruhi oleh keyakinan *aluk todolo*. *Aluk todolo* merupakan kepercayaan nenek moyang suku Toraja dan sampai saat ini masih banyak paham *aluk todolo* yang masih bertahan, seperti keyakinan terhadap pemali. Adapun pemali yang masih diyakini oleh masyarakat Toraja ialah *pemali unno'ko'i allonan bundanganki'* (dilarang untuk menduduki bantal karena dapat menimbulkan bisul dipantat), *pemali kumande malillin na siduanki' bombo* (dilarang untuk makan ditempat yang gelap karena nanti setan akan ikut memakan makanan kita), dan lain sebagainya.¹ Selain itu, bagi orang Kristen yang masih melaksanakan ritual-ritual *aluk rambu solo'* dan *aluk rambu tuka'*, tetap dilaksanakan berdasarkan ritual *aluk todolo* dengan alasan bahwa tetap melestarikan budaya. Namun secara tidak sadar, kekristenan yang dipegang hanya sebagai status saja. Dalam konteks kepercayaan sudah beragama Kristen namun dalam prakteknya masih mengikuti model keyakinan *aluk todolo*.²

Bagi masyarakat Toraja, pemali sudah tidak asing lagi bahkan sampai saat ini masih banyak pemali yang masih terus dijaga oleh masyarakat Toraja. Pemali berisi pantangan atau larangan yang diwariskan

¹L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan lepongan Bulan, 1981), 91.

²Reynaldo Pabebang, Erikson Erikson, and Bagus Subambang, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 178.

secara turun-temurun oleh para leluhur dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat, yang mana pemali ini berkaitan dengan sebuah kepercayaan bahwa apabila suatu larangan tersebut dilanggar maka akan mendatangkan malapetaka. Masyarakat Toraja menerapkan pemali sebagai bentuk ketaatan mereka kepada ajaran-ajaran para leluhur yang berasal dari kepercayaan *aluk todolo*.³

Di Lembang Piongan salah satu pemali yang masih terus ada dan diyakini oleh masyarakat adalah *pemali ma'bukka' liang*. *Liang* merupakan salah satu kuburan yang ada di Toraja yang sering juga disebut "Kuburan Batu" karena terbuat dari batu yang dilubangi. *Pemali ma'bukka' liang* merupakan sebuah larangan yang sangat dipatuhi oleh masyarakat karena *ma'bukka' liang* dianggap sesuatu yang sakral untuk dilakukan dan tidak boleh dilanggar. Dalam tuturan awal masyarakat adat setempat mengatakan bahwa jika *liang* dibuka secara sembarangan maka itu akan mendatangkan musibah bagi kehidupan masyarakat yaitu musibah hama bagi tanaman yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Karena daerah Toraja merupakan daerah agraris sehingga sebagian besar penduduknya bekerja dibidang perkebunan dan pertanian.⁴ Oleh sebab itu, *ma'bukka' liang* hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu saja yaitu pada bulan

³Inencia Erica Lamba, "Memahami Makna Spiritual Pemalli Dalam Masyarakat Toraja", *EPIGRAPHE : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5 (2021): 231.

⁴Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JPBOOKS, 2015), 9.

Desember hingga bulan Januari. Adapun hukuman yang diberikan bagi orang yang melanggar pemali ini disebut *dipasala*, dimana orang tersebut dituntut untuk mengorbankan seekor babi. Ketentuan ini telah ditetapkan bersama oleh para nenek moyang sejak awal. Selain itu, membuka *liang* juga hanya bisa dilakukan ketika ada jenazah yang akan dimasukkan ke dalam kuburan tersebut.

Dalam konteks tersebut Gereja Toraja lahir dan bertumbuh beriringan dan tidak dapat lari dari kenyataan bahwa ada budaya yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Toraja sejak awal dan bahkan masih ada hingga saat ini. Oleh sebab itu, Gereja Toraja harus mengambil peran sebagai pandu budaya. Gereja harus tetap bertahan dan harus menghadapi kenyataan hebat yang dapat menggoyahkan keyakinan seperti ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan nilai Alkitab.⁵ Gereja Toraja berhadapan dengan keyakinan masyarakat Toraja yakni *aluk todolo* sebagai kepercayaan nenek moyang. Oleh sebab itu perlu untuk dilihat dan dimaknai dalam perspektif Alkitabiah tanpa harus menghapus kebudayaan sebagai keunikan yang harus dilestarikan.

Secara institusional, Gereja Toraja mengambil peran sebagai pandu budaya, yaitu mengambil peran aktif untuk mendampingi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal yang

⁵Ezra Tari, "Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja", *Jurnal Teologi dan Pelajaran Kristiani* 2, no. 2 (2018): 94.

tidak bertentangan dengan ajaran kekristenan. Namun, dalam penerapan kehidupan berjemaat, peran tersebut belum sepenuhnya terlaksana. Tradisi *pemali ma'bukka' liang* di Lembang Piongan menimbulkan dinamika tersendiri. Masyarakat telah menerima kekristenan sebagai agama mereka, namun pada saat yang sama, pengaruh kepercayaan *aluk todolo* masih berpengaruh dalam kehidupan mereka. Tradisi *ma'bukka' liang* dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap roh para leluhur yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Meskipun terdapat sejumlah unsur dalam tradisi *pemali ma'bukka' liang* yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen, bukan berarti bahwa seluruh nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut harus disingkirkan. Oleh karena itu, melalui pendekatan fenomenologi maka tradisi ini dapat dipahami secara lebih mendalam dan kemudian dimaknai secara kontekstual menurut iman kekristenan. Melalui cara ini, maka iman Kristen dapat tetap terjaga sambil memberi ruang bagi identitas budaya yang tidak bertentangan dengan iman.

Dengan demikian, melalui kajian fenomenologi tentang *pemali ma'bukka' liang* di Lembang Piongan dan implikasinya terhadap Jemaat Piongan, dapat memberikan pemahaman yang jelas untuk memahami makna yang terdapat dalam tradisi dan ajaran kekristenan. Dengan demikian, budaya dan kekristenan dapat berjalan beriringan tanpa harus kehilangan esensinya masing-masing. Dengan kata lain, tetap berpegang

pada ajaran Kristen tanpa harus kehilangan identitas budaya. Oleh karena itu, perlu untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana fenomena *pemali ma'bukka' liang* ini dipahami oleh masyarakat berdasarkan pendekatan fenomenologi serta implikasinya terhadap perakaran iman Warga Gereja Toraja Jemaat Piongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika yang terjadi antara kepercayaan dalam kebudayaan dan kehidupan iman kristen.

Pada penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai pemali dalam budaya Toraja, seperti Kajian Teologis Antropologis Terhadap *Pemali dalam Ritual Rampanan Kapa'* di Toraja yang ditulis oleh Desna Rura Sarapang (2023). Penelitian tersebut berisi tentang beberapa pemali dalam *rampanan kapa'* di Lembang La'bo', contohnya pemali membunyikan gendang ketika ada keluarga yang meninggal, menentukan hari baik/melihat bulan (tidak boleh menikah di bulan Februari atau bulan *sipi'*), seorang hamba tidak boleh menikah dengan bangsawan (*pemali unteka' palandunatau*), *pemali ma'pangan buni* (pemali selingkuh).⁶ Penelitian tersebut juga meneliti bagaimana pemali itu berfungsi sebagai aturan yang dapat menjaga harmoni dalam masyarakat. Namun dalam penelitian tersebut tidak membahas mengenai *pemali ma'bukka' liang* terutama dalam konteks perakaran iman bagi warga Gereja Toraja Jemaat Piongan.

⁶Desna Rura Sarapang, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja," *Jurnal Teologi dan Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023): 25.

Sementara itu ada juga penelitian oleh Sule Taruk Patottong dan Wandrio Salewa (2023), tentang “Analisis Teologi-Kritis Tentang *Pemali Keissinna Padang* dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana”. Penelitian tersebut berisi tentang larangan untuk pergi ke kuburan pada saat padi sementara tumbuh. Sanksi dari pemali tersebut sama dengan sanksi dari *pemali ma’bukka’ liang*, yang jika dilanggar akan mendatangkan malapetaka seperti padi diserang hama. Namun, pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan teologi kritis dimana tradisi tersebut dinilai dari sudut pandang teologis.⁷ Sedangkan dalam penelitian ini, berisi tentang larangan untuk membuka *liang* secara sembarangan atau tidak selaras dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Kemudian, dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih menekankan pada bagaimana mencari makna dari pengalaman subyektif serta bagaimana fenomena *pemali ma’bukka’ liang* ini membawa dampak yang dirasakan langsung oleh warga jemaat bagi perakaran iman mereka.

Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Desti Rone’ (2020) yang berjudul “Kajian Teologis *Pemali Ma’pasirau Kande* dalam Warga Gereja Toraja Jemaat Kambisa Klasis Sangalla”. Dalam penelitian

⁷Sule Taruk Patottong and Wandrio Salewa, “Analisis Teologi-Kritis Tentang Pemali Keissinna Padang Dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana”, *Jurnal Teologi dan Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 106.

tersebut membahas mengenai sebuah larangan mencapur makanan yang berasal dari acara rambu solo' dengan makanan yang berasal dari rambu tuka'. Apabila pemali ini dilanggar maka dipercaya akan mendatangkan malapetaka. Warga Gereja Toraja Jemaat Kambisa Klasis Sangalla' masih banyak yang menyakini hal tersebut. Namun, ada juga yang memahami pemali ini sebagai bentuk penghormatan kepada perintah orang tua dan menghargainya sebagai sebuah kebudayaan dalam masyarakat Toraja.⁸ Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemali, belum ada yang membahas tentang "Kajian Fenomenologi Pemali *Ma'bukka' Liang* di Lembang Piongan dan Implikasinya bagi Perakaran Iman Warga Gereja Toraja Jemaat Piongan.

Berangkat dari persoalan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, *pemali ma'bukka' liang* menarik untuk dikaji karena masih memiliki pengaruh yang cukup kuat terutama di kalangan warga Gereja Toraja Jemaat Piongan. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana *pemali ma'bukka' liang* itu dapat dipahami secara fenomenologi oleh masyarakat Toraja khususnya di Lembang Piongan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perakaran iman Warga Gereja Toraja Jemaat Piongan.

⁸Desti Rone', *Kajian Teologis Tentang Pemali Ma'pasirau Kande Dalam Warga Gereja Toraja Jemaat Kambisa Klasis Sangalla'* (Tana Toraja, 2020), 5.

B. Fokus Masalah

Bertitik tolak dari topik yang digagas dalam penelitian ini menyangkut tentang pemali *ma'bukka' liang*. Secara umum riset atau kajian tentang kebudayaan sebuah daerah adalah sebuah kajian yang sangat diminati oleh hampir semua orang, baik bidang sosiologi, antropologi maupun pendidikan, Terkait dengan kajian fenomenologi tentang *pemali ma'bukka' liang* adalah sebuah kajian yang sangat luas sehingga peneliti mengalami keterbatasan, baik dalam pemahaman, ruang lingkup, waktu, tenaga, biaya, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian ini difokuskan pada fenomenologi tradisi pemali *ma'bukka' liang* dan implikasinya bagi perakaran iman warga Gereja Toraja Jemaat Piongan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas ialah:

1. Bagaimana Pemali *Ma'bukka' Liang* di Lembang Piongan dalam perspektif Fenomenologi ?
2. Bagaimana implikasi fenomena *pemali ma'bukka' liang* bagi pengakaran iman warga Gereja Toraja Jemaat Piongan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui *Pemali Ma'bukka' Liang* di Lembang Piongan dalam perspektif Fenomenologi.
2. Untuk mengetahui implikasi fenomena *pemali ma'bukka' liang* bagi pengakaran iman Warga Gereja Toraja Jemaat Piongan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari perspektif teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkup perguruan tinggi khususnya di IAKN Toraja yang dikemas melalui mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang kajian fenomeologi *pemali ma'bukka' liang* di Lembang Piongan.
- b. Untuk memberikan pengajaran sekaligus acuan hidup kepada warga Gereja Toraja untuk hidup menjalankan kebudayaan yang seiring dengan ajaran kekristenan.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II: Landasan Teori, bab ini berisi penjelasan tentang teori fenomenologi, hakekat pemali dalam budaya Toraja, hubungan iman dan tradisi kebudayaan, pandangan hidup masyarakat Toraja tentang *liang*, kebudayaan dalam pandangan bingkai Gereja Toraja, dan hakikat pengakaran iman.
- BAB III: Metode Penelitian, bab ini memberikan deskripsi mengenai metode penelitian, tempat penelitian, jenis data, dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian
- BAB IV: Penemuan Penelitian dan Analisis, bab ini berisi penjelasan tentang Gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi fenomenologi *pemali ma'bukka' liang* di Lembang Piongan, dan analisis makna dan implikasi pemali *ma'bukka' liang* bagi pengakaran iman.
- BAB V: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.